



ANALISIS MANAJEMEN PELAYANAN DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN INKLUSI BERDASARKAN TEORI DIFFERENTIATED OF INSTRUCTION DI SEKOLAH DASAR

Nova Lailatul Azizah¹, Panca Dewi Purwati¹, Nugraheti Sismulyasih¹

¹*Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia*

Abstrak

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menerima semua anak tanpa memandang potensi, kondisi fisik, mental, emosional, sosial, agama, gender, maupun latar belakang ekonomi. Pendidikan ini menyediakan layanan untuk anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya di sekolah reguler, sejalan dengan teori Differentiated Instruction yang menyatakan bahwa setiap anak dapat belajar dalam satu kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan dan peningkatan mutu dalam implementasi pendidikan inklusi di SD Plumutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi di SD Plumutan dibuat dengan memperhatikan kemampuan peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusi dengan menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, yang berdampak positif pada kesejahteraan dan inklusi sosial anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi; Kualitas Pendidikan; Inklusi Sosial; Kesejahteraan Anak

Abstract

Inclusive education is an educational approach that accepts all children, regardless of their potential, physical, mental, emotional, social conditions, religion, gender, or economic background. This education provides services for children with special needs to learn alongside other children in regular schools, in line with the theory of Differentiated Instruction, which asserts that every child can learn in a classroom with different levels of ability. This study aims to describe the services and quality improvement in the implementation of inclusive education at Plumutan Elementary School. The research uses a qualitative method with a descriptive approach, gathering data through interviews, observations, and documentation. The results indicate that the planning, implementation, and evaluation of inclusive education at Plumutan Elementary School are carried out by considering the abilities of the students, especially those with special needs. This study contributes to the enhancement of the quality of inclusive education by emphasizing the importance of tailoring instruction to meet the individual needs of students, which has a positive impact on the well-being and social inclusion of children with special needs.

Keywords: Inclusive Education; Quality of Education; Social Inclusion; Child Well-being

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam manajemen pelayanan yang mengakomodasi kebutuhan individual siswa, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK) (Hendrik et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi yang kurang efektif sering kali disebabkan oleh ketidaksiapan sekolah dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa (Rahayu, 2018). Misalnya, kurangnya sumber daya yang memadai, seperti guru yang terlatih dalam pendidikan inklusi, serta alat bantu belajar yang sesuai, menjadi hambatan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusi (Sari & Utami, 2019).

Teori Differentiated Instruction, yang menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa, telah banyak diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Tomlinson, 2017). Dalam konteks pendidikan inklusi, teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana manajemen pendidikan dapat diatur untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pelayanan yang optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka (Suryani, 2021). Penelitian oleh Smith et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan Differentiated Instruction dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa ABK di kelas reguler.

Manajemen pendidikan yang baik di sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan inklusi, tidak hanya bergantung pada perencanaan dan pengorganisasian yang baik, tetapi juga pada mobilisasi, pemantauan, penilaian, dan pemberdayaan semua sumber daya yang tersedia (Nasution, 2019; Suryana & Ismi, 2019). Tanpa adanya pengaturan yang efektif dan efisien sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing pihak, tujuan pendidikan inklusi untuk memberikan akses pendidikan yang setara dan bermutu kepada semua siswa tidak akan tercapai (Pranoto, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen pelayanan dan peningkatan mutu pendidikan inklusi dapat dioptimalkan berdasarkan teori Differentiated Instruction di sekolah dasar.

Menurut Wijayanti et al., (2017) mutu dapat merujuk pada tingkat baik atau buruknya sesuatu serta tingkat kecerdasan, keterampilan, dan atribut lainnya. Derajat keunggulan suatu produk tersirat dalam konsep mutu. Ungkapan "mutu" atau "unggul" mengacu pada mutu dalam konteks pendidikan. Jika konsep manajemen yang baik diterapkan pada input dan prosesnya, maka mutu pendidikan akan tinggi.

Tujuan peningkatan mutu adalah mencapai tujuan sekolah secara lebih efektif dan efisien melalui proses sistematis yang secara konsisten meningkatkan mutu sekolah dan aspek-aspek yang berkaitan dengan mutu sekolah (Sembung et al., 2023).

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia dan terus berkembang seiring waktu untuk memenuhi kemajuan zaman. Pendidikan berperan penting dalam kemajuan bangsa dengan meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Berdasarkan Permendikbud No 16 Tahun 2022, pendidikan inklusi di Indonesia memastikan hak pendidikan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang memiliki kebutuhan serupa dengan anak pada umumnya. Sekolah inklusi menerapkan pendidikan inklusi untuk mendukung semua peserta didik, baik yang memiliki hambatan maupun tidak, dalam lingkungan yang beragam.

Terlepas dari kemampuan anak, baik fisik, mental, emosional, sosial, agama, gender, atau status keuangan, pendidikan inklusif diartikan sebagai pengajaran atau sekolah yang menerima semuanya. Ini juga merupakan sistem yang menyesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Mendorong terwujudnya partisipasi anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dalam masyarakat dan negara adalah tujuan pendidikan inklusi. Tentu saja, ada tantangan atau hambatan

dalam penerapan pendidikan inklusif Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, pendidikan inklusi dapat dilaksanakan (Efendi, 2018)

Hal ini sejalan dengan teori *Differentiated Of Instruction*, yang memungkinkan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda untuk belajar bersama di kelas yang sama. Pendekatan ini digunakan di kelas untuk mengakomodasi beragam tingkat kemampuan peserta didik. Teori ini dikemukakan oleh Carol Ann Tomlison. Tomlison menyatakan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan dengan menyesuaikan setiap individu.

Salah satu konsep utama dalam teori diferensiasi Tomlinson adalah konsep "pengajaran responsif". Ini berarti bahwa guru merencanakan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa, termasuk memberikan berbagai tingkat kesulitan, bahan, dan metode pengajaran.

Dalam praktiknya, pendekatan diferensiasi bisa meliputi berbagai strategi, seperti pengajaran kelompok yang berbeda, menyesuaikan konten dan penilaian, serta memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya. Tujuannya adalah agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Permasalahan sekolah inklusi paling banyak adalah kurangnya sarana dan prasarana terkibih seolah inklusi yang berada di daerah yang jauh dari perkotaan. Lingkungan pedesaan membuat sekolah inklusi berkembang berbeda dengan sekolah inklusi yang berada di kota.

Sekolah Dasar Negeri Plumutan merupakan salah satu sekolah inklusi yang terdapat di Kabupaten Semarang. Sekolah Dasar tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus, terdapat 20 peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Plumutan yang memiliki berbagai diagnosa seperti contoh, *Lambat Belajar(Slow Learner), Tuna Grahita, Tuna Rungu dan Tuna Wicara*. 20 anak tersebut terbagi dalam 12 kelas mulai dari kelas satu sampai kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan pendidikan inklusi berdasarkan teori *Differentiated of Instruction*. (2) Pelaksanaan pendidikan inklusi berdasarkan teori *Differentiated of Instruction*. Sebagai contoh penerapan manajemen pelayanan dan peningkatan mutu yang diberikan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji layanan pendidikan inklusi di SD Negeri Plumutan. Berdasarkan Sugiyono (2019), penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, menggunakan teknik triangulasi untuk pengumpulan data, dan analisis induktif. Penelitian ini fokus pada memahami peristiwa sosial dan pengalaman individu untuk memecahkan masalah.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Plumutan di Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang, dengan narasumber utama kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Inklusi

(1) Identifikasi Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi peserta didik dilakukan melalui asesmen oleh sekolah untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Setelah asesmen, sekolah bekerja sama dengan pihak medis untuk mendapatkan surat keterangan dari dokter spesialis kejiwaan atau psikiater yang mengonfirmasi kondisi anak. Pihak sekolah kemudian menginformasikan hasil identifikasi kepada orang tua/wali. Jika ada orang tua/wali yang tidak menerima anaknya dinyatakan berkebutuhan khusus, anak tersebut akan diperlakukan seperti peserta didik reguler.

(2) Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran inklusi di sekolah melibatkan pembuatan dua jenis RPP: satu untuk peserta didik reguler dan satu untuk peserta didik berkebutuhan khusus (RPP modifikasi). RPP modifikasi disesuaikan dengan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk pengurangan materi. Misalnya, jika peserta didik reguler mempelajari 10 kompetensi, peserta didik berkebutuhan khusus mungkin hanya mempelajari 5 kompetensi. Modifikasi ini memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan penerapan standar kompetensi kelulusan berupa karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dilatih pada satuan studi tertentu, yang menggambarkan kompetensi terpenting yang harus dipelajari peserta didik, yang dikelompokkan menjadi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. tingkat, sekolah, kelas dan departemen. Kompetensi inti harus menggambarkan karakteristik yang menyeimbangkan pencapaian hard skill dan soft skill. Dari hasil dokumentasi RPP modifikasi pada kemampuan inti tidak terdapat perbedaan yang membedakan peserta didik reguler dan peserta didik anak berkebutuhan khusus. Kompetensi inti memiliki empat aspek yaitu, K-1 (nilai sikap spiritual), K-2 (nilai sikap sosial), K-3 (nilai pengetahuan) dan K-4 (nilai keterampilan).

Kemampuan Awal

Keterampilan dasar yang perlu dimiliki siswa sebelum memperoleh informasi baru dikenal sebagai kemampuan awal. Bakat awal dapat mencakup pengetahuan di beberapa domain, termasuk kesadaran diri dan proses metakognitif. peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai keterampilan awal yang berbeda. Secara spesifik, peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan peserta didik pada umumnya.

Materi yang akan disiapkan dan disajikan kepada anak berkebutuhan khusus akan didasarkan pada keterampilan dasar tersebut.

Kompetensi Dasar

Untuk mencapai Kompetensi Inti yang dimaksud diperlukan Kompetensi Dasar. Pengembangan kompetensi dasar mempertimbangkan baik kemampuan awal maupun karakteristik peserta didik. Kompetensi Dasar dikembangkan untuk mencapai Kompetensi Inti KI-3 dan KI-4. Keduanya dikembangkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran dan menjadi alat pengembangan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran implisit mengacu pada pembelajaran KD yang dikembangkan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Pada RPP modifikasi KD yang ditentukan sama bagi peserta didik reguler maupun peserta didik anak berkebutuhan khusus. KD yang diterapkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. KD yang dipakai yaitu KD pengetahuan dan KD keterampilan.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disusun ketika merencanakan pembelajaran karena berjalannya pembelajaran mengarah pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah bagian penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan peserta didik diharapkan mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP modifikasi berbeda dengan RPP peserta didik reguler. Tujuan yang dicapai bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus lebih sederhana atau lebih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik reguler hal ini sama dikarenakan tingkat pemahaman peserta didik anak berkebutuhan khusus sedikit.

Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran adalah rangkaian susunan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pembukaan, inti dan penutup. Langkah pembelajaran di susun agar terlaksananya

pembelajaran berjalan dengan baik dan runtut. Langkah pembelajaran pada RPP modifikasi disusun berbeda menyesuaikan kemampuan daya tangkap peserta didik anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus agar peserta didik dapat memahami materi apa yang akan diajarkan guru. Guru menjelaskan lebih sederhana dan mudah dimengerti bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus. Walaupun guru memberikan perlakuan yang berbeda tetapi peserta didik yang lain tetap mendapatkan pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan perbedaan RPP peserta didik reguler dan peserta didik anak berkebutuhan khusus :

Tabel 1. Perbedaan Penyusunan RPP modifikasi dan RPP reguler

No	RPP Reguler	RPP Modifikasi
1	Indikator KD sesuai kriteria HOTS	Indikator KD lebih sederhana
2	Kemampuan awal sesuai dengan apa sudah dipelajari	Kemampuan awal lebih sedikit atau dasar
3	Tujuan sesuai dengan kriteria HOTS	Tujuan pembelajaran lebih disederhanakan
4	Langkah pembelajaran disusun dengan tepat dan runtut menggunakan metode, pendekatan pembelajaran yang telah ditentukan	Langkah pembelajaran berjalan sesuai dan runtut. Guru memberikan pendekatan lebih kepada peserta didik. Guru memberikan materi yang lebih sederhana kepada peserta didik.

(3) Menyusun Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di SD Negeri Plumutan melibatkan penyesuaian indikator penilaian sesuai kebutuhan siswa, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Pencapaian Kompetensi Dasar (KD) diukur melalui peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terlihat melalui perilaku siswa. Indikator penilaian dalam RPP modifikasi untuk siswa berkebutuhan khusus berbeda dari siswa reguler, dengan materi yang disesuaikan untuk mencerminkan kemampuan mereka. Misalnya,

jika siswa reguler diharapkan mencapai target materi hingga level empat atau lima, siswa berkebutuhan khusus mungkin hanya mencapai level dua atau tiga. Evaluasi pembelajaran dirancang untuk mencakup lembar penilaian dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok siswa.

Seperti yang akan dijabarkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perbedaan Kategori Penilaian Evaluasi Pembelajaran

Penilaian Peserta Didik Anak Berkebutuhan	Penilaian Peserta Didik Reguler
<p>Soal yang diberikan lebih sedikit dan lebih sederhana</p> <p>Kriteria penilaian sesuai dengan jumlah soal yang berbeda dengan peserta didik reguler, seperti contohnya (5 soal dengan penilaian jumlah jawaban benar x25)</p> <p>Kriteria tingkat kesukaran soal evaluasi rendah atau LOTS (Low Order Thinking Skill)</p>	<p>Soal yang diberikan sesuai dengan jenjang kelas</p> <p>Kriteria penilaian sesuai dengan jumlah soal, seperti contohnya (10 soal dengan penilaian jumlah jawaban benar x10)</p> <p>Kriteria tingkat kesukaran soal evaluasi HOTS (High Order Thinking Skill)</p>

Perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi di SD Negeri Plumutan Kabupaten Semarang telah sesuai dengan teori Differentiated Instruction. Pembelajaran dirancang berdasarkan kemampuan siswa, dengan penyesuaian konten, materi pembelajaran, dan penilaian sesuai tingkat pemahaman dan minat siswa. Guru memberikan materi tambahan bagi yang memerlukannya atau menyederhanakan materi bagi yang membutuhkan pendekatan lebih mudah. Penilaian menggunakan berbagai metode, termasuk penilaian formatif, berbasis proyek, atau adaptif, yang mempertimbangkan kemajuan individu siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pembelajaran inklusi di SD Negeri Plumutan melibatkan siswa reguler dan siswa

berkebutuhan khusus dalam satu kelas, dengan penyesuaian materi untuk siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, di mana guru berkomunikasi, menjelaskan materi, berinteraksi, memberikan apresiasi, dan menjawab pertanyaan. Metode pembelajaran bervariasi, termasuk ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Meskipun buku pelajaran adalah sumber utama, guru memberikan penjelasan tambahan secara lisan dan tertulis untuk mempermudah pemahaman bagi siswa berkebutuhan khusus.

(1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan pembelajaran bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Kegiatan dimulai dengan berdoa, menyanyikan lagu anti-bullying, dan melakukan ice breaking bersama. Guru memberikan nasihat untuk tidak membully dan menghormati perbedaan di antara teman sekelas, memastikan siswa berkebutuhan khusus merasa terlindungi. Dalam kelas yang diobservasi, terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus: satu siswa tuna rungu dan dua siswa tuna grahita, salah satunya tidak bisa berbicara tetapi tidak tuli.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran berfokus pada pembentukan pengalaman belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Di SD N Plumutan, kegiatan inti dilakukan menggunakan model pembelajaran ceramah dan Project-Based Learning (PBL). Namun, keterbatasan guru dalam menggunakan bahasa isyarat untuk siswa yang tidak bisa berbicara menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara efektif.

Fase Orientasi Masalah

Pembelajaran dilaksanakan dengan guru menjelaskan materi bagi peserta didik reguler dan untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus guru menuliskan materi dan juga menunjukkan materi apa yang akan dibahas dalam pembelajaran kali ini.

Fase Mengorganisasikan Peserta Didik

Setelah peserta didik membaca dan memahami materi peserta didik di minta berkelompok tanpa membedakan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan nasehat agar bekerja sama dengan kelompok masing-masing.

Fase Membimbing Kelompok/Individu Penyelidikan

Peserta didik anak berkebutuhan khusus yang belum mengerti perintah kerja maka guru menjelaskan ulang dengan cara menuliskan perintah ke dalam buku peserta didik. Peserta didik anak berkebutuhan khusus lalu menuliskan jawaban yang telah diperintahkan guru dalam buku. Dalam pengeraan guru membimbing khusus peserta didik anak berkebutuhan khusus agar dapat mengisi jawaban yang telah ditugaskan.

Fase Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah berkelompok peserta didik diminta untuk maju mempresentasikan hasil kerja diskusi kelompok. Kelompok lain dapat menanggapi jawaban dari kelompok penyaji.

Fase Menganalisis dan Mengevaluasi

Peserta didik dan guru melakukan refleksi bersama terhadap diskusi yang telah dilakukan. Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah yang diberikan guru kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus yaitu,

1. Guru memberi penjelasan khusus pada peserta didik anak berkebutuhan khusus agar peserta didik anak berkebutuhan khusus diterima dan diperlakukan dengan baik.
2. Peserta didik anak berkebutuhan khusus masuk bersama kelompok peserta didik reguler.
3. Pemberian bekal kepada tutor sebagaya (ketua kelompok) agar dapat membimbing peserta didik anak berkebutuhan khusus.

Tabel 3. Urutan pelaksanaan kegiatan pembelajaran inklusi

Fase	Anak Berkebutuhan Khusus	Reguler
------	--------------------------	---------

1	guru menjelaskan materi pembelajaran dengan lebih khusus	Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan hari ini
2	Guru membentuk kelompok bergabung dengan peserta didik reguler	Guru membentuk kelompok
3	Guru membimbing khusus peserta didik anak berkebutuhan khusus agar bisa berbaur dengan teman kelompok	Guru membimbing penggerakan kelompok
4	Peserta didik anak berkebutuhan khusus maju mempresentasikan bersama anggota kelompok lain	peserta didik melakukan presentasi hasil diskusi
5	guru dan peserta didik bersama menyimpulkan hasil kerja	Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan hasil kerja

Pada kegiatan inti guru tidak memberikan LKPD yang berbeda bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus yang menyebakan peserta didik berkebutuhan sedikit kesulitan untuk mengerjakan LKPD yang sama dengan peserta didik reguler.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah tahap akhir di mana materi yang telah diajarkan dirangkum bersama peserta didik, dan guru memberikan motivasi. Pada akhir sesi, pembelajaran ditutup dengan doa bersama, diikuti oleh solat dzuhur di masjid dekat sekolah sebelum peserta didik pulang.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Plumutan sesuai dengan teori Differentiated Instruction dan pengajaran responsif. Guru menyesuaikan strategi pengajaran dengan berbagai gaya belajar siswa melalui metode visual, diskusi kelompok, proyek praktis, atau

instruksi individual. Dukungan tambahan juga disediakan bagi siswa yang membutuhkan bantuan ekstra, seperti tutor atau adaptasi materi.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran di SD Negeri Plumutan Kabupaten Semarang mencakup identifikasi kebutuhan khusus siswa dan penyesuaian RPP serta modul ajar untuk siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti teori Differentiated Instruction dan pengajaran responsif dengan modifikasi konten, strategi, dan penilaian sesuai kebutuhan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Differentiated Instruction dalam pendidikan inklusi, serta mengeksplorasi peran teknologi dan alat bantu belajar. Penelitian juga dapat membandingkan pendekatan pendidikan inklusi di berbagai sekolah untuk menemukan praktik terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, D. W. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Atmaja. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Rosdakarya.

Azhar. (2019). Konseptualisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi melalui Total Quality Management (TQM). *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1-25. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v1i2.2808>

Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022*, 94 - 100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>.

Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Dinar Westri Andini, A. R. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan*

Inklusi di Sekolah Dasar. Yogyakarta: PT Kanisius.

E.Susan. (2019). Manajemen sumber daya manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 952-962DOI: <https://doi.org/10.35673/ajmp.v9i2.429>.

Hamzah. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Literasi Nusantara.

Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Ikramullah, A. S. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 131-139<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>.

Ismi, Y. S. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 257-266<https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6026>.

Januariani, Prim Masrokan, & Imam Fuadi. (2023). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 18-30. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.486>.

Kristiana Natalia1, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan.* <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3556>

Kustawan. (2016a). *Manajemen Pendidikan Inklusif.* Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Kustawan. (2019). *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, M. H. (2019). Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam Pendidikan Islam. *AlMuaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 228-248<http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.228-248>.

Nia Uzlifatun Ni'mah, D. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JOTE Volume 3 Nomor 3 Tahun 2022*, 345353<https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>.

Olivia. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum.* Yogyakarta: ANDI.

Parnoto. (2020). Manajemen Pembinaan Perpustakaan Rumah Pintar Di Kecamatan Semarang Barat. *Media Pustakawan*, 16-25.

Purwaningsih. (2019). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong. *Edukasi*, 136-152.

Robiatul Munajah, A. M. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021*, 1183 - 1190<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>.

Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repository IMWI*, 6(4), 613-621. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>

Seniwati, A. &. (2017). *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar.* Denpasar: PT Percetakan Bali.

Setiawan. (2018). *Kompetensi Pedagogis & Profesional Guru PAUD dan SD/MI.* Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Alfabeta Bandung.

Titi Susilowati, S. T. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 920 -928.

Ulfatin. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Malang: Media Nusa Creative.

Warsah. (2020). Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based Education Portrait At IAIN Curup. *Jurnal Psikologi Islami*, 29-41<https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>.

Wijaya. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2017). Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepakaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.15294/jcs.v2i2.20504>